

PERILAKU KEPEMIMPINAN BERBASIS SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Zain Sarnoto¹, Ahmad Sholihin²

ABSTRAK

Semangat umat mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan jenjangnya secara kuantitas sangat mengagumkan. Akan tetapi semangat itu pada umumnya tidak disertai dengan kapasitas (kekuatan) dan kapabilitas (kecakapan) yang memadai baik wawasan, pendanaan maupun manajemennya. Akibatnya sebagian besar lembaga pendidikan Islam itu menghadapi persoalan kualitas dan siklus negatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa untuk merubah dari siklus negative menjadi siklus positif atau untuk merubah dari sekolah yang berkualitas rendah (*low quality school*) menjadi berkualitas tinggi (*high quality school*), factor kepemimpinan memegang peran sangat menentukan. Lembaga pendidikan Islam yang menghadapi persoalan berat dan perang anda (pendidikan dan dakwah), perlu dipimpin oleh pemimpin yang luar biasa. Gaya kepemimpinan yang ada seperti kepemimpinan otoriter, demokrasi, dan gaya kepemimpinan bebas, perlu dilengkapi dengan basis spiritual. Kepemimpinan berbasis spiritual adalah gaya-gaya kepemimpinan yang diwarnai oleh nilai-nilai ajaran islam saat seorang pemimpin mempengaruhi/memimpin sebuah lembaga pendidikan islam.

Yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimanakah konsep perilaku kepemimpinan?. *Kedua*, prinsip-prinsip apakah yang harus dipegang dalam kepemimpinan berbasis spiritual?. *Ketiga*, bagaimana cara menerapkan kepemimpinan berbasis spiritual untuk lembaga pendidikan islam?

Hasil penelitian ini menjelaskan: *Pertama*, perilaku kepemimpinan disebut juga sebagai karakter dalam kepemimpinan. Kebiasaan dari hal-hal yang dilakukan secara terus menerus dalam kepemimpinan akan membentuk karakter seorang pemimpin. Konsep perilaku kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan oleh pemimpin, seperti melakukan delegasi, berkomunikasi dengan orang-orang, serta memotivasi para pegawai dan seterusnya. *Kedua*, prinsip-prinsip dipegang teguh dalam kepemimpinan berbasis spiritual secara otomatis sejalan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ajaran islam, seperti: prinsip tauhid, prinsip berilmu, amanah, dan seterusnya. *Ketiga*, cara penerapan kepemimpinan berbasis spiritual banyak dicontohkan oleh gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, dan Ayat-ayat dalam al-Quran seperti: keteladanan, rela berkorban, adil dan seterusnya

Kata kunci : Kepemimpinan, Spiritual, Lembaga Pendidikan Islam;

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, salah satu komponen yang ikut bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terletak pada lembaga pendidikan Islam yang

¹ Dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Email: ahmadzain@ptiq.ac.id

² Alumni Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.(Sarnoto 2015b) Secara operasional, lembaga tersebut memang dikelola oleh kementerian agama yang terpisah dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Namun dari segi misi, lembaga pendidikan Islam juga mengarah pada destinasi yang sama yakni mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang berilmu, bertakwa dan berbudi pekerti sehingga eksistensinya memberikan kebaikan bagi umat manusia.

Pada tataran teoretis, tidak dapat diragukan bahwa pendidikan Islam yang mempunyai tujuan seperti yang banyak dinyatakan para pemikir muslim, identik dengan tujuan hidup manusia. Islam memiliki dimensi pembebasan. Melalui dimensi tersebut, Islam dianggap sebagai agama pembebasan dengan membawa pesan-pesan global tentang kesatuan kehidupan manusia di sisi Allah SWT. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Islam adalah agama yang menentang konsep kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang bersifat *feodal-paternalistik*. Sebab konsep kehidupan seperti ini akan mencabut manusia dari akar kemanusiaannya.(sarnoto 2012)

Demikian halnya pada dimensi pendidikan, Islam adalah promotor utama dalam mengeliminasi budaya yang tidak menguntungkan kehidupan manusia yang berasal dari perbuatan manusia dari institusi yang ada.(Sarnoto 2012) Pendidikan Islam selain diharapkan mampu menghasilkan terbukanya pemikiran terutama realitas kehidupan, juga memiliki muatan yang mampu mensosialisasikan wawasan, sikap, dan perilaku manusia terhadap nilai-nilai Islam. Artinya, pendidikan Islam yang berorientasi pada penciptaan insan kamil, juga harus mempunyai parameter dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan, profesionalitas, serta moralitas kemanusiaan yang bermuara pada bentuk hubungan transendensi manusia pada Tuhannya harus menjadi acuan dalam pendidikan Islam.

Untuk mencapai hal tersebut, pengembangan pemikiran yang bersifat dialogis sangat diperlukan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak harus memerankan diri sebagai lembaga indoktrinasi keilmuan dan pengetahuan, tetapi juga dengan profesionalitasnya manusia selalu dipandang secara demokratis dengan pilihan-pilihan mandiri dalam hubungan yang positif dengan lingkungannya.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Kepemimpinan

Pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin, sedang kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin.(Sarnoto and Gunadi 2013) Maka kepemimpinan adalah kekuasaan untuk memengaruhi seseorang, baik dalam mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu. Menurut beberapa ahli:(Umam 2012)

- a. Miftah Thoha, menjelaskan kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok.
- b. Hadari, memandang kepemimpinan dari dua konteks, struktural dan nonstruktural. Dalam konteks struktural kepemimpinan diartikan sebagai proses pemberian motivasi agar orang-orang yang dipimpin melakukan kegiatan dan pekerjaan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Adapun dalam konteks nonstruktural kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses

memengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, dan mengerahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

- c. Tanenbaum dan Massarik menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses atau fungsi sebagai suatu peran yang memerintah.
- d. Harold Kontz menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, seni atau proses memengaruhi orang sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemauan dan antusias.

Maka dari beberapa defenisi yang disampaikan diatas dapat kita pahami bahwa kepemimpinan merupakan usaha untuk memengaruhi orang dengan memberikan motivasi dan arahan agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

2. Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

Dalam suatu telaah terhadap seratus tokoh berpengaruh di dunia, Muhammad saw diakui sebagai seorang tokoh yang paling berpengaruh dan menduduki rangking pertama. Ketinggian itu dilihat dari berbagai perspektif, misalnya sudut kepribadian, jasa-jasa dan prestasi beliau dalam menyebarkan ajaran Islam pada waktu yang relatif singkat. Kesuksesan beliau dalam berbagai bidang merupakan dimensi lain kemampuan sebagai leader dan manajer yang menambah keyakinan akan kebenaran Rasul.(Abdurrahman 2002) Dikatakan leader karena beliau selalu tampil di muka, menampilkan keteladanan, dan kharisma sehingga mampu mengarahkan, membimbing dan menjadi panutan. Dikatakan manajer karena beliau pandai mengatur pekerjaan atau bekerja sama dengan baik, melakukan perencanaan, memimpin dan mengendalikannya untuk mencapai sasaran. Umat Islam memandang Muhammad saw bukan hanya sebagai pembawa agama terakhir (Rasul) yang sering disebut orang sebagai pemimpin spiritual, tetapi sebagai pemimpin umat, pemimpin agama, pemimpin negara, komandan perang, qadi (hakim), suami yang adil, ayah yang bijak sekaligus pemimpin bangsa Arab dan dunia.(Abdurrahman 2002) Peran yang sangat komplek ini telah diperankan dengan baik oleh Nabi Muhammad saw., sehingga menjadi dasar bagi umatnya sampai akhir zaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin umat sangat besar pengaruhnya. Perwujudan kepemimpinan beliau dengan memberi pendidikan dan pengajaran yang baik kepada umat dengan keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*).

Pada dasarnya Islam memandang bahwa setiap manusia merupakan pemimpin. Sehingga setiap umat Islam sebagai pemimpin yang beriman harus berusaha secara maksimal untuk meneladani kepemimpinan Rasulullah sebagai konkretisasi kepemimpinan Allah SWT., untuk itu Allah SWT.memfirmankan agar mentaati Rasulullah, baik berdasarkan sabda dan perilakunya, maupun diamnya beliau dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa':64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (٤:٦٤)

“Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan

ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang”. (Q.S. An-Nisa:64).

Firman Allah di atas dengan jelas memerintahkan agar setiap umat Islam mematuhi dan taat pada perintah Allah dan Rasulullah. Allah SWT juga menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh-Nya ke dunia ini dari dahulu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan izin (perintah) Allah karena tugas risalah mereka adalah sama yaitu untuk menunjukan umat manusia kejalan yang benar dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.(Shihab 2005)

Diterangkan pula dalam sebuah hadits bahwa Nabi Muhammad senantiasa menganjurkan setiap orang untuk mentaati pemimpinnya, selama mereka tidak menyuruh berbuat maksiat dan kemungkaran terhadap Allah. “Dari Abi Hurairah dari Rasulullah sesungguhnya telah berkata : dia yang taat kepadaku berarti mentaati Allah dan dia yang tidak patuh padaku berarti tidak mentaati Allah. Dan dia yang mentaati Amir berarti mentaati Aku, dan yang tidak mentaati Amir berarti tidak mematuhi aku” (HR. Muslim).(Muslim 1992)

Baik dari surat An-Nisa’ ayat 64 maupun hadits di atas menerangkan bahwa kita diperintahkan untuk taat kepada pemimpin yang harus disandarkan pada izin Allah, ini berarti setiap ketaatan orang pada pemimpinnya, rakyat pada pemerintah dan anak pada orang tua semata-mata karena izin Allah.

3. Kepemimpinan Spiritual

Istilah kepemimpinan telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologik.(Sarnoto and Gunadi 2013) Akan tetapi ketika kata kepemimpinan dirangkai dengan konsep SQ kemudian menjadi leadership SQ menjadi ambigu. Dalam tulisan ini selanjutnya, konsep Leadership SQ akan diterjemahkan sebagai kepemimpinan spiritual. Istilah spiritual adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar spirit. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* istilah *spirit* antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral dan tujuan atau makna yang hakiki. Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah *spiritual* terkait dengan yang *ruhani* dan *ma’nawi* dari segala sesuatu.(Munawwir 1993)

Makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadinya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bermuara kepada kekekabadian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniyah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh*, *keilahian*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya. Tujuannya adalah memperoleh ridlo-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (*wali*) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusia-manusialainnya.

Kepemimpinan berbasis spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilāhian*). Contohnya bagaimana kepemimpinan berbasis spiritual ini bisa membawa bawahannya dalam bekerja dengan menggapai ridha Allah. Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasihsayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan. (Asmani 2009)

Dalam perspektif sejarah, menurut Michael H. Hart kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *ṣiddiq* (*integrity*), *amanah* (*trust*), *fathanah* (*smart*) dan *tabligh* (*openly*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpamemerintah. (Munawir n.d.)

Uraian di atas menggambarkan bahwa persoalan spiritualitas semakin diterima dalam abad 21 yang oleh para futurolog seperti Aburdene dan Fukuyama dikatakan sebagai abad nilai (*the new age*). (A 1991) Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan *akhlakul karimah* yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khaira ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil'ālamīn*). (Azra 2000)

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. (Munawir n.d.) Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan. (Sarnoto 2014)

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah “tokoh spiritual” atau “penasehat spiritual”, melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba *esoteris* (batin) yang dilawankan dengan yang serba *eksoteris* (lahir,

formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

Kajian dan penelitian tentang kepemimpinan spiritual dengan berbagai variasi peristilahannya semakin menarik dan semakin banyak dilakukan akhir-akhir ini. Demikian juga pelatihan dan buku-buku atau majalah-majalah tentang spiritualitas termasuk di dalamnya kecerdasan spiritual semakin banyak bermunculan dengan tiras yang tinggi.

Kajian tentang kepemimpinan spiritual dalam berbagai bidang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu antara lain oleh beberapa peneliti sebagaimana dikemukakan di atas dan terbukti sangat efektif. Dalam konteks pendidikan Islam dengan berbagai persoalan yang menyertainya, kepemimpinan spiritual adalah salah satu solusi paling efektif untuk melakukan perubahan. (Sukanto 1999)

Keahlian kepemimpinan membutuhkan tidak saja ketrampilan namun juga membutuhkan inspirasi, kearifan dan komitmen. Semua orang saat ini mengidamkan kepemimpinan, membutuhkan figure kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Kita membutuhkan kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter organisasi, memberikan perubahan-perubahan strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinya, efektif mengelola resources dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan. Serta yang terpenting, memiliki semangat meraih pencapaian dan mengejar kesuksesan tanpa terdominasi oleh materialism belaka. (Wahyosumidjo 1994)

Teori Kepemimpinan kini telah berkembang dengan mengapresiasi nilai-nilai kehidupan (*values*) dan kemanusiaan. Kepemimpinan tanpa menyertakan values adalah sebuah kepemimpinan yang digerakkan oleh ototarianisme belaka. Nilai-nilai inti kehidupan yang telah teruji berlangsung sepanjang jaman adalah Spiritualitas. Spiritualitas, adalah tentang interaksi jiwa kita pada dunia disekitar, respon yang mempengaruhi perilaku kita dimanapun dan dalam kondisi apapun. *Spiritualitas bukanlah segalanya tentang agama, spiritualitas adalah tentang mengabsorpsi intisari dari hubungan kita secara roh dan jiwa dengan Yang Suci, Yang Ilahi, Sumber Kebenaran, atau Yang Maha Kuasa yang kita percayai dan bagaimana kita mengaplikasikannya secara universal kepada semua orang di sekitar kita.* (Munawir n.d.)

Spiritualitas, membantu membangun karakter dalam diri kita. Termasuk dalam pola kepemimpinan yang kita jalankan. Kepemimpinan yang berbasis spiritualitas, bukan tentang kecerdasan dan ketrampilan dalam memimpin belaka, namun juga menjunjung nilai-nilai kebenaran, kejujuran, integritas, kredibilitas, kebijaksanaan, belas kasih, yang membentuk akhlak dan moral diri sendiri dan orang lain. Spiritual Leadership adalah kepemimpinan yang mengedepankan moralitas, kepekaan (*sensitivitas*), keseimbangan jiwa, kekayaan bathin dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Spiritualitas adalah tentang bagaimana melakukan segala sesuatu dengan usaha terbaik dalam kesempurnaan bathin sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang kita yakini. (Sarnoto 2015a)

Mengaplikasikan spiritualitas, adalah cara kita mencapai otoritas moral bahkan dalam situasi tersulit sekalipun. Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan rohani dengan Tuhan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang lebih khusuk dan bermakna.

Spiritualitas mengekspresikan cinta sesungguhnya dari Tuhan, yang tak bersyarat, tidak takut, dan tidak mementingkan diri sendiri. Nilai-nilai kehidupan berorientasi pada kejujuran, perilaku bertanggungjawab, kedamaian bathin, menghindari konflik, dan berakhlak mulia ini berpengaruh dalam pembentukan karakter individu dalam berinteraksi dengan orang lain, bahkan dalam melakukan pekerjaan apapun. Seorang pekerja dapat melakukan pekerjaannya terbaik bahkan ketika tidak ada seorangpun yang memperhatikannya. Seorang profesional dapat dengan jujur mengakui kesalahan/keterlambatannya menyelesaikan tugas dengan tidak menyalahkan orang lain. Seorang eksekutif, dapat menemukan cara lebih baik dalam mengirimkan barang/jasa yang diproduksinya, tanpa menambahkan biaya kepada pelanggannya. Seorang Sales, tidak memberikan janji berlebih atau harga lebih tinggi. Seorang manager, melihat bahwa tugasnya bukan sekedar menjadi bos, tetapi melayani orang lain.

KESIMPULAN

Kepemimpinan berbasis spiritual dapat menciptakan pendidikan yang efektif dengan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam memimpin di suatu lembaga pendidikan islam. Efektifitas kepemimpinan sebagian tergantung pada kemampuan pemimpin menyelesaikan masalah konflik peran, menanggulangi permintaan, mengenali kesempatan dan menanggulangi keterbatasan.

Dari Pembahasan bab terdahulu tentang Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku kepemimpinan bias lahir dari bawaan keturunan dan bias melalui penyiapan dan pendidikan. Seseorang yang dilatih dalam perilaku kepemimpinan yang tepat akan dapat memimpin lembaga pendidikan islam secara efektif. Meskipun demikian perilaku kepemimpinan yang cocok dalam satu situasi belum tentu sesuai dengan situasi yang lain. Karena perilaku kepemimpinan ini keefektifannya bergantung pada banyak situasi.

Perilaku kepemimpinan disebut juga sebagai gaya kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya. Perilaku kepemimpinan mempunyai beberapa indicator untuk mengetahui ciri-ciri seseorang sedang pemimpin. Indikator perilaku kepemimpinan meliputi: memberi perintah, membagi tugas dan wewenang, berkomunikasi dengan bawahan, mendorong semangat kerja bawahan, memberi bimbingan dan pengawasan, membina disiplin kerja bawahan, menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, dan tindakan dalam mengambil keputusan.

- Perilaku kepemimpinan juga mempunyai faktor yang mempengaruhi seorang jiwa pemimpin. Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, sikap, keyakinan, imbalan dan hukuman.
2. Prinsip-prinsip kepemimpinan spiritual adalah menyangkut hal-hal apa saja yang harus ada dalam jiwa pemimpin saat memimpin suatu lembaga pendidikan islam. Prinsip itu adalah prinsip tauhid, prinsip musyawarah, amanah, berilmu, beriman, bertanggungjawab, perpegang teguh pada al-qur'an, visioner, inisiatif, percayadiri, inovatif dan sederhana.
 3. Penerapan perilaku kepemimpinan berbasis spiritual akan mampu membuat kondisi lembaga yang sedang dipimpin berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tingkah laku inilah yang nantinya diyakini mampu membuat efektif lembaga pendidikan islam. Beberapa tingkah laku ini penulis cantumkan sebagai akibat dari krisis model kepemimpinan yang mempunyai perilaku seperti ini. Perilaku tersebut adalah terbuka, keteladanan, toleran, efektif dan efisien, empaty, responsif, bertanggungjawab, rela berkorban, cerdas, tidak meminta jabatan, dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- A, James Autry. 1991. *Love and Profit: The Art of Caring Leadership*. New York: Morrow.
- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam Dalam Wawasan Fikih*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Pengelolaan Dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Munawir, E. K. Imam. n.d. *Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Munawir, Ahmad Warson. 1993. *Al-Munawir, Kamus Arabi-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak.
- Muslim, Imam. 1992. *Shahih Muslim, Juz III*. Beirut: darKutul Ilmiah.
- sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Konsepsi Politik Pendidikan." *Jurnal Educhild* 1(1):30-40.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an." *Profesi* 1(2):1-7.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2014. "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *Madani Institute* 3(1):60-78.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2015a. "Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam." *Statement* 5(2):40-53.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2015b. "Tantangan Penelolan Pesantren Dalam Era Global." *Madani Institute* 4(1):44-52.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Nanang Gunadi. 2013. "Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru." *MADANI Institute Volume* 2(1):57-66.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al*

- Quran*. IV. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta:LP3ES.
- Umam, Khaerul. 2012. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahyosumidjo. 1994. *Kepemimpinandan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.